

## Analisis Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Indonesia Tahun 2019-2022

Binari Exacta Putri<sup>1</sup>, Surtpto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received July 09, 2024

Revised July 15, 2024

Accepted July 25, 2024

Available online 12 August, 2024

#### Kata Kunci:

Ketahanan Pangan, Pengeluaran Perkapita, Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan, Produksi Beras

#### Keywords:

Food Security, Per Capita Expenditure, Population Growth, Poverty, Rice Production



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan indikator yang baik mengenai keadaan sosial ekonomi suatu negara. Kemampuan seseorang dalam membeli produk dan jasa ditentukan oleh pendapatannya. Setiap manusia perlu mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Meski menyandang status sebagai negara agraris, Indonesia masih dikelilingi oleh permasalahan ketahanan pangan. Data yang dirilis oleh FAO menunjukkan bahwa Indonesia setidaknya memiliki 22,9 juta penduduk yang terdampak kelaparan. Kemudian, Indonesia masih jauh peringkatnya terkait indeks ketahanan pangan yakni 63 dari 113 negara. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis ilmiah mengenai faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan merupakan Seemingly Unrelated Regression (SUR) dengan periode tahun 2019-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel pengeluaran perkapita dan produksi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan, dan variable kemiskinan serta variable pertumbuhan penduduk berpengaruh negative dan signifikan terhadap ketahanan pangan.

### ABSTRACT

*Food security is a good indicator to determine the socio-economic conditions of a country. A person's ability to buy a product and service is determined by his income. Every human being needs to fulfill their needs for clothing, food and shelter. Despite its status as an agricultural country, Indonesia is still plagued by food security problems. Data released by FAO shows that Indonesia has at least 22.9 million people affected by hunger. Then, Indonesia's ranking is still far from the food security index ranking, namely 63 out of 113 countries. This research aims to conduct a scientific analysis of the factors that influence food security in Indonesia. The research method used is Seemingly Unrelated Regression (SUR) for the 2019-2022 period. The research results show that all per capita expenditure variables and rice production have a positive and significant effect on food security, and poverty variables and population growth variables have a negative and significant effect on food security.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah perairan yang luas, hal ini menjadi sebuah keunggulan bagi Indonesia sebagai salah satu produsen perikanan dunia. Komoditas perikanan Indonesia yang melimpah mendorong perdagangan internasional (Khoirudin dkk, 2023). Tujuan utama negara-negara berkembang adalah pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Yuniarti dkk, 2022). Dalam upaya mencapai kesuksesan finansial, Indonesia bergabung dengan anggota Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) terlibat dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2017). Sektor pangan adalah salah satu dari 17 tujuan dan 169 target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk menangani kekurangan pangan, menjamin ketahanan pangan, meningkatkan gizi, serta memperluas pertanian dimasa yang akan datang. Kebutuhan paling penting bagi sumber daya manusia suatu negara yaitu pangan. Permasalahan Ketahanan pangan di tahun 2019 hingga 2022 juga terjadi akibat adanya pandemic covid 19 yang melanda beberapa negara terutama Indonesia. Dampak terburuk pandemi dapat menyebabkan akses pangan keluarga miskin semakin terbatas yang dapat mengancam ketahanan pangan (Halwani, 2002). Pandemi Covid-19 berdampak pada perubahan perilaku dan aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga meningkatkan angka kemiskinan (BPS 2021). Hal ini terjadi karena adanya pembatasan ruang gerak masyarakat. Pada akhirnya hal ini akan berujung pada kemampuan masyarakat dalam memperoleh pangan yang aman dan cukup. Kemampuan masyarakat dalam memperoleh pangan merupakan salah satu aspek yang menjadi perhitungan dalam ketahanan pangan. Semakin sulit mengakses pangan secara ekonomi atau fisik, maka ketahanan pangan akan terganggu.

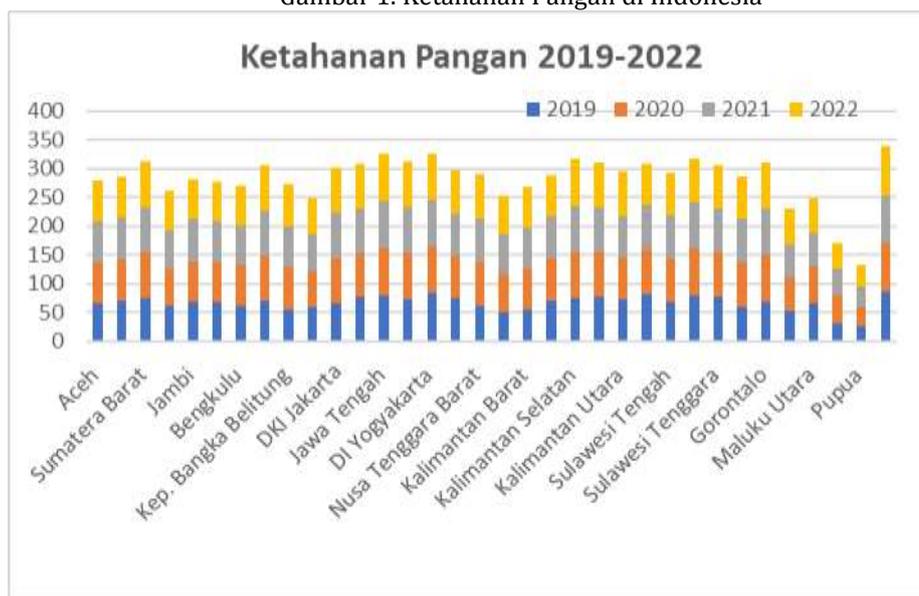
\*Corresponding author

E-mail addresses: [binari2000010003@webmail.uad.ac.id](mailto:binari2000010003@webmail.uad.ac.id)

Meningkatnya angka pengangguran ini berdampak negatif pada pendapatan sehingga memengaruhi daya beli masyarakat. Pada akhirnya hal ini akan berujung pada kemampuan masyarakat dalam memperoleh pangan yang aman dan cukup. Kemampuan masyarakat dalam memperoleh pangan merupakan salah satu aspek yang menjadi perhitungan dalam ketahanan pangan. Semakin sulit mengakses pangan secara ekonomi atau fisik, maka ketahanan pangan akan terganggu. (Nugraha & Khoirudin, 2024) Salah satu permasalahan di hampir seluruh negara di dunia adalah sulitnya menjaga kestabilan perekonomian. (Nandatari dkk, 2024) Pembangunan perekonomian yang dilakukan oleh negara-negara di dunia mempunyai tujuan untuk menjadi lebih baik kualitas masyarakatnya yang mencakup beberapa aspek. (Cahyani dkk, 2023) Kemajuan teknologi telah melahirkan inovasi baru dengan mengalihkan peran uang tunai yang lebih cepat, tepat, aman, dan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

Ketahanan pangan diartikan sebagai jaminan yang menjamin setiap individu di suatu daerah/wilayah mempunyai akses terhadap pangan dan gizi yang cukup. Hal ini merupakan syarat penting untuk mencapai tingkat kesehatan dan kesejahteraan, yang dapat diukur berdasarkan faktor-faktor seperti aksesibilitas, stabilitas ketersediaan, dan kecukupan/ketersediaan. Selain itu, stunting dapat diatasi dengan pengembangan ketahanan pangan yang berasal dari sumber pangan lokal dan meningkatkan kemampuan pengolahan pangan. Undang-Undang Nomor Tahun 2012 tentang pangan menjelaskan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai tanda kekayaan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, pangan harus selalu dijamin oleh pemerintah dalam jumlah yang cukup dan harga yang wajar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kecukupan pangan berperan penting dalam menentukan kualitas intelegensi sumber daya manusia.

Gambar 1. Ketahanan Pangan di Indonesia



Sumber ; Badan Pusat Statistic (BPS)

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa ketahanan pangan di Indonesia pada tahun 2019 hingga tahun 2022 menunjukkan perubahan yang mengalami kenaikan dan penurunan pada masing masing provinsi. Dan provinsi terendah terkait ketahanan pangannya yaitu Provinsi Papua, sedangkan provinsi yang memiliki Ketahanan Pangan tertinggi yaitu pada Provinsi Bali, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi DI. Yogyakarta. Alasan utamanya adalah Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat tertinggi di Pulau Jawa dalam Indeks Ketahanan Pangan (IKP) menurut Kementerian Pertanian (2019). Sebuah provinsi khusus yaitu Provinsi DI Yogyakarta, memiliki peringkat ketahanan pangan terbaik kedua setelah Bali. Tujuan dari program distribusi pangan ini adalah untuk menyelamatkan masyarakat dari kelaparan atau risiko kelaparan. (Rahman dkk, 2024) Pengakuan global terhadap penurunan kualitas lingkungan telah mendorong pertimbangan terhadap isu-isu perubahan iklim global.

Selanjutnya beberapa factor yang diduga mempengaruhi ketahanan pangan yaitu seperti pengeluaran perkapita, Konsumsi pangan adalah jumlah total makanan yang dikonsumsi oleh seseorang selama jangka waktu tertentu untuk mencapai kehidupan yang sehat dan bermanfaat. Oleh karena itu,

pengeluaran rata-rata per kapita adalah metrik yang digunakan untuk mengestimasi besaran pengeluaran untuk konsumsi pangan setiap individu dalam waktu periode tertentu. Beberapa ahli makroekonomi, memberikan asumsi bahwa pengeluaran rata-rata per kapita dapat digunakan sebagai estimator dalam mengukur tingkat daya beli konsumen. Meski tidak memiliki hubungan langsung, namun teori Keynes dapat mengakomodasi pernyataan tersebut. Dimana ketika tingkat pendapatan seseorang meningkat, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat (Mankiw, 2013). Selain pengeluaran perkapita, pertumbuhan penduduk juga memiliki hubungan terhadap ketahanan pangan Menurut Thomas Robert Malthus Pertumbuhan penduduk akan melampaui kebutuhan jumlah persediaan pangan, artinya pertambahan jumlah penduduk jauh lebih cepat dari pertambahan bahan pangan.

Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang meningkat maka hal itu juga memungkinkan terjadinya pengangguran yang menyebabkan kemiskinan, kemiskinan juga memiliki hubungan terhadap ketahanan pangan seperti yang telah di jelaskan oleh (Damayanti, 2018) penduduk yang mengalami kemiskinan secara tidak langsung kemungkinan besar akan mengalami rawan pangan karena pengaruh distribusi pendapatan yang tidak merata, yang pada akhirnya menjadikan mereka sebagai komunitas yang rendah akan tingkat konsumsi pangan. Ketahanan pangan akan tercapai bila semua orang secara fisik mampu selalu memenuhi makanannya kebutuhan. Namun, situasi ini tidak selalu terjadi terpenuhi, khususnya bagi rumah tangga miskin. Orang miskin memiliki tingkat kerawanan pangan yang lebih tinggi kemampuan mereka untuk membeli komoditas pangan. Kemiskinan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, terutama dari aspek akses pangan (Yuniarti dkk, 2022). Pertanian merupakan sektor terpenting sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak, khususnya kebutuhan hidup makanan pokok manusia sebagai wujud peningkatan kesejahteraan bangsa dan negara (Damayanti & Khoirudin, 2016) beras di Indonesia dikategorikan sebagai bahan pangan utama atau primer diatas makanan-makanan yang lain. Sebagai bahan pangan 15 utama, maka beras merupakan obyek dari food availability dimana ketiadaan beras maupun stok beras akan mengganggu ketersediaan pangan secara nasional dan supply chain-nya. Keluarga yang mengalami kerawanan pangan akibat konsumsi pangan yang tidak mencukupi dikategorikan sebagai keluarga miskin. ketika produksi beras meningkat, ketahanan pangan akan meningkat, dan ketika produksi beras menurun, ketahanan pangan akan menurun (Putri, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ainistikmalia dkk, 2022) menyatakan bahwa ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh kemiskinan. Kondisi ketergantungan pangan hanya pada satu komoditi sesungguhnya menempatkan Indonesia pada kondisi yang rawan karena kegagalan panen beras berarti ancaman bahaya kelaparan. Padahal di sisi lain banyak factor yang dapat mempengaruhi produksi beras (Sukarniati, 2013).

## METODE

Metode analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta metode data panel menggunakan alat analisis software stata/evIEWS. Data yang digunakan dalam metode pendekatan berupa numerik atau angka-angka yang diperoleh dari proses analisis statistik dan mempunyai tujuan analisis. Menurut (Lubis & Az Zakiyyah, 2022) uji analisis regresi data panel akan dilakukan dengan memilih model terbaik yang terdiri dari estimasi model, uji kesesuaian model, uji asumsi klasik, dan uji statistik. Pendekatan data panel sendiri menggunakan penggabungan data yaitu cross section dan time series. Penggunaan dengan metode tersebut memiliki kelebihan dan manfaat dimana pendekatan data panel adalah peningkatan jumlah data yang signifikan, sehingga derajat kebebasan yang lebih besar dapat tercapai. Kemudian, pendekatan ini juga mampu mengatasi berbagai masalah yang mungkin muncul pada setiap variabel yang ada. Model yang dipakai pada penelitian ini untuk memperoleh kebenaran pengaruh yang ditimbulkan oleh setiap variabel makro ekonomi, persamaan regresi model data panel yaitu:

$$IKP_{it} = \alpha + \beta_1 PP_{it} + \beta_2 JPerPen_{it} + \beta_3 KMS_{it} + \beta_4 PBit_{it} + e$$

Adapun masing-masing notasi memiliki keterangan sebagai berikut:

IKP ; Indeks Ketahanan Pangan  
 PP ; Pengeluaran Perkapita  
 PerPen ; Pertumbuhan Penduduk  
 KMS ; Kemiskinan  
 PB ; Produksi Beras  
 e ; Koefisien Error  
 it ; Deret Waktu  
 $\beta$  ; Koefisien Beta  
 $\alpha$  ; Konstanta

Model untuk penelitian dilakukan beberapa cara, diantaranya:

**Common Effect Model (CEM):**

Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi sama untuk semua unit dan periode waktu, tanpa memperhatikan perbedaan antar individu atau waktu. Model ini sederhana dan hanya menggabungkan data time series dan cross section tanpa mempertimbangkan variasi spesifik antar unit atau periode.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + \epsilon_{it}$$

**Fixed Effect Model (FEM):**

Model ini mengasumsikan bahwa intersep berbeda untuk setiap unit, tetapi koefisien slope tetap sama di seluruh unit dan periode. FEM menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar unit.

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + \epsilon_{it}$$

**Random Effect Model (REM):**

Model ini mengasumsikan bahwa variasi intersep antar unit diakomodasi oleh error term. REM lebih cocok jika perbedaan antar unit dianggap sebagai bagian dari error term, dan menggunakan Generalized Least Squares (GLS) untuk estimasi.

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + (\mu_i + \epsilon_{it})$$

**Seemingly Unrelated Regression (SUR):**

Model ini digunakan untuk mengatasi kompleksitas hubungan antar variabel dalam regresi linear berganda dengan estimasi menggunakan Generalized Least Squares (GLS). SUR menangani masalah multikolinearitas dan autokorelasi dengan efisiensi tinggi. Penggunaan model SUR pada penelitian dilakukan pada kondisi data yang memiliki masalah asumsi klasik berupa multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi atau normalitas. Metode SUR memiliki persamaan sebagai berikut:

$$Y1t = \beta_0 + \beta_1 X11,t + \dots + \beta_1 K1 X1 K1,t + \epsilon 1t$$

$$Y2t = \beta_20 + \beta_21 X11,t + \dots + \beta_2 K2 X2 K2,t + \epsilon 1t$$

$$YGt = \beta G0 + \beta G1 XG1,t + \dots + \beta GK GXGK,t + \epsilon 1t$$

Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow untuk menentukan apakah FEM lebih cocok dibandingkan CEM, uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM, serta uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier untuk membandingkan REM dengan CEM. Jika tidak ada model yang secara jelas unggul, Seemingly Unrelated Regression (SUR) dapat digunakan sebagai alternatif, karena mampu mengatasi masalah yang mungkin muncul dari korelasi kontemporer antar error di berbagai persamaan. Uji ini penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil estimasi dalam penelitian.

**Tabel. 1 Definisi Operasional**

Variabel	Notasi	Satuan	Sumber
Ketahanan Pangan	IKP	Indeks	BPS
Pengeluaran Perkapita	PP	Ribu	BPS
Pertumbuhan Penduduk	PerPen	Persen(%)	BPS
Kemiskinan	KMS	Ribu Jiwa	BPS
Produksi Beras	PB	Ton	BPS

Sumber : Hasil Olah data Stata (2024)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan penelitian yang optimal dipilih dengan membandingkan hasil pengujian data panel. Temuan pengujian model ketiga, yang merupakan model regresi data punitif, Common Effect Model (CEM), juga dikenal sebagai Pooled Lesser Squares (PLS), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), mungkin dibandingkan dengan hasil estimasi model Seemingly Unrelated Regression (SUR).

**Tabel. 2 Full Model Panel Data Test Result**

Variabel	CEM	FEM	REM	SUR
Pengeluaran Perkapita	0.0021744 (0.000)***	0.00248 (0.079)	0.0023091 (0.000)***	0.0021744 (0.000)
Pertumbuhan Penduduk	-1.765964 (0.143)	1.106511 (0.378)	-1.153343 (0.266)	-1.765964 (0.056)
Kemiskinan	-0.115809 (0.000)***	0.03653 (0.692)	-0.042518 (0.132)	-0.115809 (0.000)
Produksi Beras	9.78e-06 (0.000)***	7.41e-06 (0.454)	4.78e-06 (0.021)**	9.78e-06 (0.000)

Cons	49.80668 (0.000)	49.4722 (0.004)	46.3978 (0.000)	49.80668 (0.000)
<b>Diagnostic Tool</b>				
Chow	0.000			
Hausman	0.1056			

Sumber : Hasil Olah Data Stata (2024)

Tabel. 3 *Seemingly Unrelated Regression (SUR)*

Variabel	Coeffisient	Std. Error	Z	Prob
PP	0.0021744	0.0001125	19.33	0.000
PerPen	-1.765964	0.9239755	-1.91	0.056
KMS	-0.0115809	0.001958	-5.91	0.000
PB	9.78e-06	1.28e-06	7.64	0.000

Sumber : Hasil Olah Data Stata (2024)

Meskipun REM dianggap sebagai model terbaik, metode Seemingly Unrelated Regression (SUR) dapat dijadikan sebagai pilihan tepat untuk mendeteksi korelasi antar error terms sehingga meningkatkan efisiensi dari estimasi parameter. Sehingga, penggunaan SUR pada penelitian memberikan estimasi yang lebih robust, realistis serta efisien, terutama ketika terdapat masalah penelitian yang tidak dapat ditangani oleh model panel standar (Yulianto dkk, 2018). Metode SUR juga mampu melakukan penanganan lebih baik terhadap masalah autokorelasi dengan pertimbangan korelasi antara error terms.

#### **Pengaruh Pengeluaran Perkapita terhadap Ketahanan Pangan**

Nilai probabilitas 0,000 yang artinya probabilitas tersebut lebih kecil dari alpha signifikan 5% (0,05). Menyusul penolakan H0 dan juga H1, dapat disimpulkan bahwa variabel Pengeluaran Perkapita (PP) berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Pangan. Koefisien Pengeluaran Perkapita (PP) adalah 0.0021744 yang berarti setiap kenaikan Pengeluaran Perkapita (PP) sebesar 1% maka akan meningkatkan Ketahanan Pangan sebesar 0.0021744% begitu juga sebaliknya. Jadi Pengeluaran Perkapita (PP) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Ketahanan Pangan.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Ketahanan Pangan**

Nilai probabilitas variabel Pertumbuhan Penduduk yaitu 0,056 yang artinya lebih besar dari alpha signifikan 5% (0.05). hal ini menunjukkan bahwa H1 di tolak dan H0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap variabel ketahanan pangan. Hasil tersebut sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas Robert Malthus yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh negative dan signifikan. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Robert Malthus yakni, Menurut Thomas Robert Malthus pertumbuhan jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan, artinya penambahan jumlah penduduk jauh lebih cepat dari penambahan bahan pangan. Secara umum, pertumbuhan penduduk adalah peristiwa mengenai bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk dalam suatu Negara dari tahun ke tahun (Zulfa, 2016).

#### **Pengaruh Kemiskinan terhadap Ketahanan Pangan**

Nilai Probabilitas Variabel Kemiskinan yaitu 0.000 yang artinya lebih kecil dari alpha 0.05. memiliki nilai koefisien sebesar -0,0115809 yang memiliki arti bahwa kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap ketahanan pangan, yang artinya setiap kenaikan kemiskinan sebesar 1 ribu jiwa maka akan menurunkan ketahanan pangan sebesar -0,0115809 poin. (Zakiah, 2018) yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan keadaan individu atau keluarga yang sangat kekuarangan terutama dalam pemenuhan pangan. Kemiskinan berpengaruh negative terhadap ketahanan pangan serta berpengaruh terhadap daya beli, sementara konsumsi pangan akan sangat di tentukan oleh daya beli. (Ainistikmalia dkk, 2022) menyatakan bahwa Ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh kemiskinan. Studi ini menunjukkan bagaimana kemiskinan secara signifikan meningkatkan kemungkinan sebuah rumah tangga akan mengalami kerawanan pangan.

#### **Pengaruh Produksi Beras terhadap Ketahanan Pangan**

Nilai probabilitas untuk produksi beras yaitu 0.000 yang memiliki arti bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha signifikan 5% (0.05). hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi beras memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap variabel ketahanan pangan. Koefisien produksi beras yaitu 9,78e-06 artinya ketika variabel produksi beras meningkat sebesar 1 Ton maka akan meningkatkan Ketahanan Pangan sebesar 9,78e-06 poin. (Wehantouw dkk, 2021) menyatakan bahwa Produksi beras berdampak positif pada ketahanan pangan kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. tingkatkan produktivitas petani perlu dilakukan memperkuat ketahanan pangan sehingga masyarakat sangat miskin rumah tangga dapat terhindar dari kerawanan pangan (Yuniarti & Purwaningsih, 2017).

## SIMPULAN DAN SARAN

Variabel ketahanan pangan secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh pengeluaran perkapita. Dengan adanya pengeluaran perkapita pangan yang tinggi maka kebutuhan akan ketersediaan pangan masyarakat di Indonesia juga semakin meningkat dan terjamin kelayakannya. Variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel ketahanan pangan di Indonesia. Dengan adanya kenaikan atau lonjakan pada pertumbuhan penduduk Indonesia yang tidak diimbangi dengan meningkatnya ketahanan pangan maka hal tersebut menyebabkan menyebabkan krisis pangan bahkan ketahanan pangan menurun sehingga bisa menyebabkan kekurangan pangan serta kelaparan akibat menolaknya pertumbuhan penduduk. Variabel kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Dengan adanya kemiskinan yang semakin meningkat maka akan menyebabkan seseorang tidak bisa memiliki ketersediaan pangan yang cukup. Sehingga semakin naik kemiskinan maka akan menurunkan ketahanan pangan di Indonesia. Variabel produksi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Dengan adanya kenaikan produksi beras maka akan meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia, mengingat beras merupakan makanan pokok bagi Masyarakat di Indonesia.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan khususnya kepada pemerintah Indonesia sebagai para penentu kebijakan ialah agar dengan serius melihat perkembangan penduduk Indonesia yang tergolong besar sebagai salah satu masalah penting yang sangat mempengaruhi stabilitas negara. Terutama pada ketersediaan pangan. Selain itu, perlu diperhatikan juga sector pengeluaran perkapita, pertumbuhan penduduk, kemiskinan serta produksi beras. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan yang cukup tentu akan membantu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

## REFERENSI

- Ainistikmalia, N., Kharisma, B., & Budiono, B. (2022). Analisis Kemiskinan Multidimensi dan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 72–97. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.05>
- Cahyani, I.G., Khoirudin, R., Aslam, N., & Basia, L. (2023). Transaksi Non Tunai Di Era Digitalisasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *PROSENAMA*, 3, 139-149.
- Damayanti, H. O. (2018). Tingkat Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di Daerah Rawan Banjir (Studi di Desa Tanjang dan Desa Kosekan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati). *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 14(1), 15–26. <https://doi.org/10.33658/jl.v14i1.105>
- Damayanti, V. L., & Khoirudin, R. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2). <https://doi.org/10.18196/jesp.17.2.3735>
- Halwani. (2002). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 1–9.
- Nugraha, F., & Khoirudin, R. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pengeluaran pemerintah Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *ECOTECHNOPRENEUR: Journal Economics Technology & Entrepreneur*, 3(1), 73-90. <https://doi.org/10.62668/ecotechnopreneur.v3i01.1195>.
- Putri, F. A. (2023). Optimalisasi Produksi Padi Menuju Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. *Seminar Nasional Official Statistics, 2023*(1), 827–838. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1888>
- Khoirudin, R., Adi, P.H., & Suharno. (2024). Analysis of Indonesian Shrimp Exports to The United States Through ECMA Approach. *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*, 4 (1-10).
- Lubis, F.R.A., & Az Zakiyyah, N.A. (2022). Analysis of Factors Affecting Regional Original Revenue In Nusa Tenggara Timur (2015-2020). *EKO-REGIONAL: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 17(2), 108–118. <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2022.17.2.2970>
- Nandatari, F.R., Lubis, F.R.A., Yulianti, R.A., Lestari, Y.T., & Khoirudin, R. (2024). Causality of CO2 Emissions, Energy Consumption, Renewable Energy on Economic Growth in Asia Case Studies of 6 Asian Countries. *KnE Social Sciences*, 756–766. [10.18502/kss.v9i4.15118](https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15118)
- Rahman, H.Y., Lubis, F.R.A., Arsy, M.RGP, Yuandita, R., & Khoirudin, R. (2024). Environmental Kuznets Curve Hypothesis: Before and After Sustainable Development Goals. *KnE Social Sciences*, 1–10. [10.18502/kss.v9i4.15054](https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15054)
- Sukarniati, L. (2013). Determinan Ketahanan Pangan di Indonesia (Studi Kasus Komoditi Beras Tahun 1980-2010). *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi* 11(1), 69–80.
- Wehantouw, D. V., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Tingkat Ketahanan Pangan Di Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(3), 132. <https://doi.org/10.35794/jpekd.35496.22.3.2021>
- Yulianto, D.A., Sugiman, Agoestanto, A. (2018). Estimasi Parameter Regresi Robust Model Seemingly Unrelated Regression (SUR) Dengan Metode Generalized Least SquarE (GLS). *Unnes Journal of Mathematics*, 7(2), 216–227.
- Yuniarti, D., & Purwaningsih, Y. (2017). Household Food Security and Vulnerability: the Sustainable Livelihood Framework. *Jejak : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 10(2), 223–241. <https://doi.org/10.15294/jejak.v10i2.11290>
- Yuniarti, D., Purwaningsih, Y., Soesilo, A., & Suryantoro, A. (2022). Food Diversification and Dynamic Food Security: Evidence from Poor Households. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 23(1), 43–55. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i1.16302>
- Zakiah, N. (2018). Ketahanan Pangan dan Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 113. <https://doi.org/10.21082/akp.v14n2.2016.113-124>
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1), 13–22.